

Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam

Awaluddin Faj

Fakultas Tarbiyah

Institut Studi Islam Darussalam

E-mail: tadib.isid@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan generasi bangsa dimasa kini tanpa dipandu dengan iman dan taqwa hanya akan menambah keserakahan dan kecongkakan generasi yang akan datang yang mengantarkan mereka pada malapetaka dan kehancuran. Hal ini disebabkan oleh jauhnya system pendidikan kita dari nilai Islam dan teladan Rosulullah sebagai suri teladan yang terbaik bagi segenap ummatnya. Nilai Islam dan teladan Rasulullah termaktub dalam konsep pendidikan Islam yang sudah didesain sedemikian rupa untuk mewujudkan kehidupan individu dan social yang menjunjung tinggi nilai kehidupan dan menyelaraskan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Makalah ini mengangkat konsepsi pendidikan Islam yang menekankan pada pendidikan akhlak dengan segala bentuk prinsip-prinsipnya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pendidikan islam, Pendidikan Akhlak, Prinsip Pendidikan Islam*

A. Menelaah Makna Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.¹ Sehingga dalam implementasi Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan potensi setiap anak didik. Setidaknya ada tiga potensi peserta didik yang tidak

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (UIN Malang Press, Malang, 2008). p 30.

bias ditawar-tawar lagi untuk dikembangkan secara selaras, serasi, seimbang melalui proses pendidikan, yaitu kognitif, Afektif dan Psikomotorik.²

Sehingga Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mengalami sebuah perubahan yaitu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dengan pendidikan manusia akan tinggi derajatnya³. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya mulia dalam rangka menghilangkan kebodohan dan memanusiasikan manusia sebagaimana dikatakan oleh imanuel kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan "*Man Can Become Man Through Education Only*"⁴

Dalam pandangan Islam, Pendidikan atau at-Tarbiyah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia, karena manusia adalah khilafah, berarti manusia menerima wewenang dari Allah SWT untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.⁵ Pendidikan sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia, menurut islam, harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab.

Sedangkan menurut Athiyah Abrasyi, sebagaimana dikutip Zuhairini, ia mengatakan bahwa pendidikan agama adalah *untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur*.⁶

Adapun Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan tiga kelompok kata, *pertama*, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. *kedua*, rabia-yarba yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), p. 6

³ Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menimba ilmu beberapa derajat. Lihat Q.S Al-Mujadilah 58:11

⁴ Encyclopedia of Psychology of education" editor Paul Monroe, Published by: Mrs Rani Kapoor for Cosmos Publications div of Genesis Publishing Pvt-Ltd 24-B, Ansari Road, Darya Ganji, New Delhi 110002, india 2002 p, 282.

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1995) P.2-3.

⁶ Ibid, P : 5-6.

urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik apapun bentuknya, selama suatu konsep atau objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik, maka konsep tersebut bisa dianggap sebagai pendidikan⁷

B. Urgensi Pendidikan Akhlak

Maksud pendidikan akhlak disini adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.⁸ Ringkasnya, bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Para paedagog dan sosiolog Barat dan bangsa-bangsa lainya sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan petunjuk, pendapat dan arah pandangan yang mengatakan bahwa ketentraman, perbaikan dan moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya din (agama) dan iman kepada Allah swt.

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, telah memberikan pernyataannya di harian Kompas yang terbit di hari Sabtu, 20 Februari 2010, bahwa pendidikan karakter, budaya, dan moral menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi pendidikan nasional Indonesia. Isu ini menjadi sangat penting dengan adanya penjiplakan karya ilmiah yang semakin banyak terjadi bukan hanya di kalangan mahasiswa tetapi sudah masuk pada tataran guru besar di berbagai kota. Di kalangan mahasiswa, baik mahasiswa S1, S2, dan bahkan S3 sekarang banyak yang menggunakan jasa pembuatan skripsi atau disebut pabrik skripsi, tesis, dan disertasi. Para penyedia jasa ini sudah terang-terangan mempromosikan makalah, skripsi, tesis, dan disertasi di surat kabar dan juga di internet. Jika kalangan akademisi

⁷ Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003) p. 23

⁸ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), P. 174.

saja sudah tidak peduli dengan adanya kejujuran dalam menulis karya ilmiah, bagaimana dengan nasib bangsa ini yang akan semakin terpuruk dengan sikap yang sangat tidak terhormat dengan penjiplakan atau penjualan skripsi, tesis, dan disertasi? Maka dari itu, pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia mulai ia lahir hingga ia benar-benar tahun mana yang benar dan mana yang salah.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa prinsipnya pendidikan akhlak adalah untuk merubah akhlak menjadi mulia. Hal ini selaras dengan perintah Rasulullah untuk menghiasi akhlak manusia dengan akhlak yang mulia. Dan perubahan akhlak manusia merupakan hal yang dapat terjadi serta mungkin adanya. Selaras dengan statemen demikian, pendidikan akhlak pada anak merupakan suatu tuntutan yang esensial, untuk membina dan membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syari'at agama dalam hubungannya dengan dengan sang *Khaliq* (Allah) dan *makhluk* (sesama manusia serta alam sekitar).

C. Mensinergikan Pendidikan Islam sebagai Benteng Moralitas

Landasan atau pondasi dalam pendidikan Islam adalah terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan ijma', qiyas, masalah mursalah, saddudzdzari'ah,urf, istihsan dan lainnya, karena pendidikan menyangkut ruang lingkup mu'amalah. Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua sumber pokok dalam melakukan ijma' pada semua amal perbuatan dan cara-cara yang Islami. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي) رواه الحاكم

"aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu akan sesat selam-lamanya, jika kamu berpegangan kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku." (H.R. al-Hakim)¹⁰

⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Diin*, (Beirut, Daar al-Fikr, 1989), Jilid 3, h. 48

¹⁰ Djumransjah. *Pendidikan Islam, Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. (UIN-Malang Press, Malang, 2007). p 46

Islam sangat mementingkan pendidikan, karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas maka akan melahirkan individu-individu generasi yang beradab dan akhirnya akan tercipta kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, perkembangan budaya barat memberikan pengaruh terhadap munculnya problematika yang terjadi di masyarakat pada saat ini, seperti dari segi politik, ekonomi, sosial, pengetahuan, kultur budaya dan tren hidup manusia. Kalau kita telaah keadaan umat saat ini sangat memprihatinkan yang mana disinyalir oleh krisis multidimensional yang belum berakhir melanda negeri ini. apalagi banyak dari media maupun lembaga pendidikan yang lebih mementingkan unsur pragmatisme dari pada mengedepankan nilai-nilai moral dalam pendidikan islam, Sehingga cenderung membuat masyarakat berpikir praktis dan instan. kesemuanya terjadi disebabkan oleh kelemahan dalam managerial, kepemimpinan serta moralitas pemimpin yang sedikit mengetahui tentang agama.

Lembaga pendidikan islam memiliki tempat yang strategis diantara proteksi dan proyeksi generasi bangsa yang akan datang. Proteksi yang dilakukan lembaga pendidikan islam sangatlah tepat, karena ia mengarahkan, membimbing dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat penyakit mental, hipokrit, hedonis, materialistis dan borjuis. sedangkan proyeksi lembaga pendidikan islam harus memiliki misi dan visi yang jelas, system dan disiplin yang teratur serta memiliki pencerahan terhadap masa yang akan datang.

Pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi generasi yang kualitas, beradab berakhlak mulia. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab¹¹. Akan tetapi banyak dari lembaga pendidikan sekarang tidak berdasarkan pada pancasila dan UUD 45 yang mana Fungsi pendidikan nasional yang seharusnya; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. penekanan kepada pentingnya penanaman kepada anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyah, tanpa tahun), p. 27

Saat ini, banyak lembaga pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular.

Maka saatnya kembali mensinergikan pendidikan Islam yang berasaskan kepada pembentukan mental dan moral generasi bangsa sebagaimana Tujuan pendidikan nasional; untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (sisdiknas tahun 2003). Karena apabila moral generasi bangsa baik, maka akan baik pula bangsanya, dan apabila moral generasi bangsa rusak, maka akan rusak pula bangsanya. Karena sebenarnya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis.

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Memang tidak diragukan bahwa ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadits nabi. seperti dikatakan an-Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹²

¹² Azizy, Ahmad Qodri A. 2000. Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar, (Yogyakarta). p.23.

Pertama, **Prinsip Integrasi**. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...”* (QS. Al Qoshosh: 77). Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, **Prinsip Keseimbangan**. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur’an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al ‘Ashr: 1-3, *“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh.”*

Ketiga, **Prinsip Persamaan**. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda

“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (HR. Bukhori).

Keempat, **Prinsip Pendidikan Seumur Hidup**. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam

sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah, *“Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....”* (QS. Al Maidah: 39).

Kelima, **Prinsip Keutamaan**. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda, *“Hargailah anak-anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka”* (HR. Nasa’i).

E. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan yang mana merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri. Hal yang mendasarkan atas konsep mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah unsur yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Beberapa pendapat dari para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.¹³

Maka dari itu Rupert C. Lodge dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain,

¹³ Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). p: 54

kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sedangkan Joe Pack merumuskan pendidikan sebagai *“the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study”*. Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (instruction), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Meyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutnya pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Alfred North Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan.¹⁴

Untuk itu, pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren salam konotasi istilah *“tarbiyah”*, *“ta’lim”* dan *“ta’dib”* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal¹⁵

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *“Rohmatan Lil ‘Alamin”*. Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur’an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *“Rohmatan Lil ‘Alamin”*, yaitu untuk

¹⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 5

¹⁵ Ibid. hal 9

membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁶

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.¹⁷

Sedangkan Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.¹⁸

F. Kesimpulan

Krisis multidimensional yang terjadi sekarang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Maka dari itu, pendidikan islam memiliki peran yang sangat signifikan untuk memproteksi generasi muda yang nantinya akan menjadi asset bangsa. untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan peran dari banyak kalangan, baik dari guru disekolah, orang tua dan masyarakat.

Persoalan moral siswa ini sebenarnya tidak cukup hanya dibebankan kepada guru di masing-masing sekolah, demikian juga tidak cukup dipasrahkan kepada orang tua dirumah, walaupun peran orang tua dalam hal ini cukup penting, karena pendidikan akhlaq

¹⁶ Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), p. 142

¹⁷ Munzir Hitami, Menggagas Kembali Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), p. 32

¹⁸ Ahmad Qodri Azizy, Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 22

ini semestinya dimulai dari kecil, sejak baru dilahirkan seorang anak sudah harus diberi pendidikan akhlak, karena pendidikan anak tentang akhlak sejak kecil akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak ketika dewasa, pembentukan karakter anak harus sudah ditata mulai sejak dini, dengan memberikan contoh, atau uswah yang baik

Ada seorang ulama spritual mengatakan “*Kalau ingin anaknya menjadi orang yang shaleh, maka orang tuanya dulu menjadi orang shaleh*” dari ungkapan diatas menunjukkan betapa besar pengaruh uswah dari orang tua kepada anak dalam mencetak perilaku anak, disamping menurut beberapa penelitian pengaruh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh faktor gen atau keturunan, tetapi unsur lingkungan dari keluarga juga tidak dapat dinafikan, karena ketersediaan waktu lebih banyak bergaul bersama orang tua ketimbang dengan lingkungan sekolah atau lainnya.

Daftar Pustaka

- Azizy, Ahmad Qodri A. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Djumransjah, M. 2007. *Pendidikan Islam, Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press, Malang.
- Encyclopedia of Psychology of education”. 2002. editor Paul Monroe, Published by: Mrs Rani Kapoor for Cosmos Publications div of Genesis Publishing Plt-Ltd 24-B, Ansari Road, Darya Ganji, New Delhi 110002, India.
- Hitami, Munzir. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.
- Hujair AH. Sanaky. Tanpa Tahun. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1989. *Ihya ‘Ulum Al-Diin*. Jilid 3. Beirut: Daar al-Fikr.
- Miskawaih, Ibnu. tanpa tahun. *Tahzib al-Akhlaq*. Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah.

- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nasihin. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Semarang: CV Asy Syifa.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press, Malang.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama.